

STUDI KENDALA PENERAPAN AGRIBISNIS BUAH NAGA DI DESA LUBUK LANCANG KECAMATAN SUAK TAPEH KABUPATEN BANYUASIN

Study Implementation Constraints of Agribusinesses Dragon Fruit in Lubuk Lancang Village Suak Tapeh District Banyuasin Regency.

Muhammad Ramadhan¹, Rafeah Abubakar², Sutarmo Iskandar²

¹ Alumni dan ² Dosen Prodi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal Ahmad Yani 13 Ulu Palembang 30263

ABSTRACT

Purposes of this study were to determine the implementation of Agribusiness dragon fruit in Lubuk Lancang District of Suak Tapeh Banyuasin. To determine the constraints Agribusiness dragon fruit in Lubuk Lancang District of Suak Tapeh Banyuasin. Then to determine the level of revenue and profits dragon fruit in Lubuk Lancang District of Suak Tapeh Banyuasin.

This research was conducted in the village of Lubuk Lancang District of Suak Tapeh Banyuasin from March until May 2015. The method of the research was a survey, for sampling methods was done by purposive sampling. Data collection methods used in this study were the observation and interviews directly to the respondents who have been determined by using the tools in the form of a questionnaire that had been prepared in advance. Data processing was done by tabulation and then analyzed descriptively with qualitative approach and descriptive analysis with mathematical approach.

The results of the research showed that, Study Implementation Constraints of Agribusinesses Dragon fruit includes: Procurement production facilities subsystem, farming subsystem, marketing subsystem. The way to sell dragon fruit that was done by the farmers is by the consumer come directly to localized dragon fruit orchard. Dragon fruit farm in the village of Lubuk Lancang was good to effort. Where R/C obtained at 3.16 which means that each additional Rp 1 which cost will provide revenue of 3.16 with R/C was more than one, it means that the dragon fruit farming was profitable for farmers.

Key words: Agribusiness consist of three subsystems, they are production facility, farming and marketing

RINGKASAN

Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui penerapan Agribisnis buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Untuk mengetahui kendala Agribisnis buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Serta Untuk mengetahui pendapatan dan tingkat keuntungan buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. pada bulan Maret sampai bulan Mei 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah survei, untuk metode penarikan contoh dilakukan dengan sengaja (*Purposive sampling*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada Responden yang telah ditentukan dengan menggunakan alat bantu berupa kuisisioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan secara tabulasi lalu dianalisa secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Studi Kendala Penerapan Agribisnis Buah Naga meliputi: Subsestern Pengadaan Sarana produksi, Subsistem usahatani, Subsistem pemasaran. Kegiatan penjualan tanaman buah naga yang dilakukan oleh petani buah naga adalah dengan cara konsumen datang langsung kelokasi kebun buah naga. Usahatani Buah Naga di Desa Lubuk Lancang layak untuk diusahakan. Dimana R/C yang diperoleh sebesar 3,16 yang artinya setiap penambahan Rp 1 yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar 3,16 dengan R/C lebih dari satu dapat dikatakan usahatani buah naga tersebut menguntungkan bagi petani.

Kata Kunci: Agribisnis terdiri dari tiga subsistem, sarana produksi, usahatani dan pemasaran

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam pembangunan Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari PDB (Produk Domestik Bruto) pada periode 2004 - 2012 yang diberikan oleh sektor pertanian sebesar 14% per tahun, besaran kontribusi ini ialah ketiga setelah sektor industri 27 % dan sektor perdagangan, hotel dan restoran 15% (Badan Pusat Statistik, 2012).

Hortikultura merupakan salah satu komoditi yang layak untuk di kembangkan. Ketersediaan jenis tanaman hortikultura yang meliputi tanaman sayur-sayuran, tanaman buah-buahan, tanaman hias yang dimiliki Indonesia dapat menjadi kegiatan usaha ekonomi yang sangat menguntungkan apa bila dapat dikelola dengan optimal. (Yandianto, 2003).

Hardjadinata (2010), salah satu buah-buahan yang kini banyak diminati adalah buah naga. Daya tarik buah naga bagi konsumen terletak pada cita rasanya yang enak, manis, dan aromanya

yang khas serta menyegarkan sedangkan daya tarik buah naga bagi pembudidayaanya adalah nilai ekonomi dan publisitasnya yang tinggi. Buah naga sering disugukan di tempat pesta, hotel-hotel maupun di rumah-rumah sebagai buah segar, disajikan secara sendiri atau secara bersamaan dengan buah-buahan lainnya.

Kristanto dalam Gusti (2012), prospek buah naga di pasar domestik cukup baik karena penggemarnya berangsur-angsur meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin membanjirnya buah naga di supermarket atau pasar swalayan di beberapa kota di Indonesia. Selain sebagai buah segar, buah naga pun dapat digunakan sebagai bahan pewarna dan olahan es krim. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan buah naga ini dikembangkan menjadi buah yang memasyarakat.

Sebagai modal dasar pembangunan daerah, kekayaan sumberdaya alam serta luas lahan pertanian yang dimiliki Provinsi Sumatera Selatan patut disyukuri serta dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya pertanian. Dengan mengacu pada program pembangunan pertanian Sumatera Selatan yang bertujuan mewujudkan pertanian yang moderen, tangguh dan efisien serta berbasis pada sumberdaya lokal menuju masyarakat Sumatera Selatan yang sejahtera (Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Selatan, 2002).

Provinsi Sumatera Selatan merupakan daerah penghasil buah naga yang baru mulai berkembang. Provinsi ini memiliki areal lahan pertanaman buah naga seluas 10 ha (Trubus, 2010). Harga buah naga pada pedagang besar di Kota Palembang pada tahun 2013 berkisar antara Rp 25.000/Kg (Dinas Perdagangan dan Industri Kota Palembang, 2014). Melihat potensi yang cukup baik untuk dikembangkan, maka buah naga sangat bagus untuk dibudidayakan di Sumatera Selatan.

Berdasarkan BP3K Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin, 2015. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, Produktivitas Buah Naga di Kecamatan Suak Tapeh 2014, dengan luas lahan petani buah naga seluas 6 ha, luas panen petani buah naga di kecamatan suak tapeh adalah sebesar 3 ha dengan total produksi sebesar 5.8 ton/bulan, sedangkan produktivitas sebesar 1.8 ton/ha.

Di Desa Lubuk lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin, komoditi buah naga sangat berpotensi untuk dikembangkan sesuai dengan permintaan pasar yang terus meningkat. Selain pasar yang sangat luas, keuntungannya pun sangat menjanjikan bagi para petani yang membudidayakan tanaman buah naga. Buah naga sendiri banyak mengandung khasiat yang sangat baik bagi kesehatan manusia. Maka dari itu budidaya buah naga terus dikembangkan di Kecamatan Suak Tapeh. Tetapi untuk memulai membudidayakan buah naga membutuhkan modal yang sangat besar, karena untuk membuat satu tiang buah naga membutuhkan biaya sebesar Rp. 80.000 dan dalam satu tiang terdiri dari 3-4 bibit buah naga, dimana harga satu bibit buah naga Rp

15.000. Selain terkendala oleh besarnya modal, pengetahuan petani terhadap tanaman buah naga masih kurang sehingga dalam melakukan budidaya buah naga produksi yang dihasilkan masih belum maksimal. Bertolak dari latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Studi Kendala Penerapan Agribisnis Buah Naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin".

A. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas maka masalah yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan Agribisnis buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin?
2. Apa saja kendala Agribisnis buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin?
3. Berapa pendapatan dan tingkat keuntungan buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin?

B. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Agribisnis buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui kendala Agribisnis buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.
3. Untuk mengetahui pendapatan dan tingkat keuntungan buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.

C. Operasional Variabel

1. Petani contoh adalah petani yang membudidayakan tanaman buah naga dengan luas 1 ha di Desa Lubuk Lancang kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.
2. Sistem Agribisnis adalah rangkaian kegiatan dari beberapa subsistem yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lainnya, mulai dari proses pengadaan sarana produksi, kegiatan usahatani sampai dengan pemasaran buah naga.
3. Subsistem pengadaan sarana adalah kegiatan yang terdiri dari pengadaan peralatan pertanian, bibit buah naga, tiang panjat, pupuk, dan pestisida untuk berusahatani buah naga.
4. Subsistem usahatani buah naga adalah kegiatan yang dilakukan mulai dari pengolahan lahan sampai dengan panen.
5. Subsistem pemasaran adalah perhitungan dilihat dari sisi penjualan yang dilakukan oleh petani buah naga.
6. Produksi adalah hasil fisik yang diperoleh dari proses produksi buah naga (kg/Bulan).
7. Harga adalah harga jual buah naga di Desa Lubuk Lancang kecamatan Suak Tapeh kabupaten Banyuasin (Rp/kg).
8. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk agribisnis buah naga (Rp/Bulan).

9. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi besarnya produksi seperti: gunting stek, cangkul, arit, parang (Rp/Bulan).
10. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh besarnya produksi seperti: bibit buah naga, pupuk, dan pestisida (Rp/Bulan).
11. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan petani buah naga dikalikan dengan harga jual (Rp/Bulan).
12. Pendapatan adalah jumlah penerimaan yang didapat dari usahatani buah naga dikurangi dengan biaya produksi buah naga (Rp/Bulan).
13. Tingkat Keuntungan adalah perbandingan antara penerimaan petani buah naga (R) dengan biaya produksi yang dikeluarkan petani buah naga (C) dengan kriteria.
 $R/C > 1$: Menguntungkan
 $R/C < 1$: Rugi
 $R/C = 1$: Impas
14. Data penelitian yang digunakan adalah data pada bulan November 2014, karna pada bulan november produksi buah naga mengalami setabil.

D. Tempat dan Waktu Penelitin

Penelitin ini telah dilaksanakan di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin Propinsi Sumatera Selatan. Dipilihnya desa ini secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lubuk Lancang ada petani yang membudidayakan tanaman buah naga yang lebih komersil. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2015.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989), bahwa penelitian Survei adalah penelitian yang diambil dari populasi dan menggunakan quisioner sebagai alat pengumpul data pokok dimana hasil penelitian dapat digeneralisasi (berlaku untuk daerah setempat atau tempat penelitian). Metode penelitian survei ini menggunakan pola pendekatan kualitatif dan kuantitatif, adapun yang dimaksud pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), melainkan data tersebut berasal dari fenomena atau tindakan manusia (Bungin, 2001). Sedangkan yang dimaksud pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berupa angka dan analisisnya menggunakan statistik. (Sujarweni, 2014).

F. Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitin ini adalah penarikan contoh secara sengaja (*purposive sampling*). Menurut Sugiono (2014), *purposive sampling* adalah adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, maka dalam penelitian ini diambil satu petani contoh tanaman buah naga di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh

Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 1 orang petani yaitu petani yang mengusahakan usahatani buah naga dengan luas lahan 1 Hektar. Alasan mengambil 1 petani contoh ini karena petani ini merupakan salah satu petani buah naga yang membudidaya jenis buah naga super merah dan direncanakan untuk menjadi tempat program pengembangan tanama hortikultra buah naga di desa lubuk lancang kecamatan Suak tapeh.

G. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi pada petani contoh dipadu dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan/kuisisioner. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap petani contoh sebagai responden, yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder berasal dari dinas/instalasi yang berhubungan langsung dengan penelitian ini guna memperkuat informasi yang dihasilkan dari penelitian ini.

H. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua, digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu bertujuan untuk membangun dan menggali suatu proposi atau menjelaskan makna dibalik realita. Penelitian berpijak pada realita atau peristiwa yang berlangsung dilapangan.

Untuk menjawab permasalahan ketiga, digunakan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis, Menurut Soeharjo dan Patong untuk menghitung berapa besar pendapatan dan tingkat keuntungan petani buah naga dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Pd & : Pn - Bp \\ Pn & : Pr \times Hr \\ Bp & : Bt + Bv \end{aligned}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} Pd & : \text{Pendapatan (Rp/bulan)} \\ Pn & : \text{Penerimaan (Rp/ bulan)} \\ Bp & : \text{Biaya Produksi (Rp/ bulan)} \\ Pr & : \text{Produksi (kg/bulan)} \\ Hj & : \text{Harga jual produksi (Rp/kg)} \\ Bt & : \text{Biaya tatap (Rp)} \\ Bv & : \text{Biaya variabel (Rp)} \end{aligned}$$

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), untuk menghitung biaya tetap digunakan penyusutan sebagai berikut:

$$BT = PA = \frac{Nb - Ns}{Lp}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} BT=PA & = \text{Biaya Tetap (Rp/ bulan)} \\ Nb & = \text{Nilai Beli (Rp)} \\ Ns & = \text{Nilai Sisa (Rp)} \\ Lp & = \text{Lama Pakai (bulan)} \end{aligned}$$

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel menggunakan rumus :

$$BV = Ji \times Hi$$

Dimana:

BV	= Biaya variabel (Rp)
Hi	= Harga input (Rp/unit)
Ji	= Jumlah input (unit)

Analisis R/C ratio (*Return Cost Ratio*),
(Suratijah, 2006)

$$R/C = \frac{R}{TC}$$

Keterangan :

R = (*Revenue*) Penerimaan usahatani (Rp/ bulan)

TC= (*Total cost*) Biaya total usahatani (Rp/bulan)

Kriteria :

R/C > 1, Usahatani menguntungkan

R/C < 1, Usahatani tidak menguntungkan

R/C = 1, Usahatani tidak rugi dan tidak untung

(impas)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani Contoh

1. Petani Contoh

Petani contoh dalam penelitian ini adalah seorang petani yang berusahatani buah naga yang bernama Ichsan Khavidz AS yang berumur berumur 51 tahun. Dilihat dari segi usianya, Ichsan Khavidz AS termasuk dalam golongan yang produktif.

Ichsan Khavidz AS bertempat tinggal di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin. Kegiatan usahatani buah naga dikerjakan oleh Ichsan Khavidz AS dan dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga. Diketahui bahwa Ichsan Khavidz AS adalah tamatan SLTA, pengalaman usahatani tanaman buah naga dimulai dari awal tahun 2012 sampai dengan sekarang.

B. Penerapan Agribisnis Buah Naga

1. Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Pengadaan sarana produksi merupakan salah satu subsistem agribisnis, pentingnya subsistem ini dapat menunjang keberhasilan suatu peningkatan produksi usahatani. Pengadaan sarana produksi terdiri dari pengadaan bibit, peralatan, tenaga kerja, pupuk, penyiraman dan pestisida.

a. Bibit

Berdasarkan hasil penelitian bibit yang digunakan oleh petani contoh merupakan bibit buah naga supermerah. Petani contoh memperoleh bibit dengan cara memesan terlebih dahulu dari salah satu penjual bibit di Malang Jawa Timur. Bibit diperoleh dengan cara memesan karena bibit buah naga ini jarang ada di Sumatera Selatan. Adapun pemesanan bibit buah naga pada tahun 2012 sebanyak 2100 batang buah naga dengan harga beli Rp 20.000 per *polibag*.

b. Peralatan

Alat merupakan salah satu penunjang sarana produksi. Alat yang digunakan pada umumnya terdiri dari cangkul, gunting stek, parang, sabit, tiang panjat, keranjang, lori dan *handsprayer*. Banyaknya

jumlah alat yang digunakan petani adalah 6 buah cangkul, 6 buah gunting stek, 10 buah parang, 5 buah sabit, 2.500 buah tiang panjat, 6 buah keranjang, 2 grobak sorong dan 2 *handsprayer*. Alat tersebut diperoleh dari membeli di pasar Alang-alang Lebar KM 12 dan pasar terdekat Desa Lubuk Lancang. Jumlah total penggunaan alat dapat dilihat pada Lampiran 3.

c. Tenaga Kerja

Dalam berusahatani buah naga, petani contoh di Desa Lubuk Lancang menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga umumnya yang digunakan mulai pemeliharaan lahan sampai panen. Untuk pemeliharaan seperti pemupukan dilakukan 2-3 bulan sekali selama pemeliharaan, penyiangan dilakukan 2 bulan sekali, pemberantasan hama penyakit pada saat tanaman belum berbunga 2 bulan sekali, dan untuk penyiraman dilakukan pada saat bulan kemarau, penyiraman dilakukan 1 kali dalam 1 hari. Kemudian ketika pada waktu panen tiba tenaga kerja tersebut bekerja 1 kali dalam 1 bulan. Untuk upah tenaga kerja 1 harinya Rp 70.000. umumnya tenaga kerja luar keluarga yang digunakan berasal dari dalam Desa Lubuk Lancang.

d. Pupuk

Pupuk merupakan faktor produksi yang penting dalam usaha meningkatkan produksi pertanian yang diberikan sesuai kebutuhan tanaman. Jenis pupuk dan dosis pemupukan yang tepat dapat membentuk proses perkembangan tanaman sehingga dapat memberikan hasil yang baik dalam segi kuantitas dan kualitas. Adapun pupuk yang digunakan oleh petani contoh dalam sistem pengadaan sarana produksi buah naga ini berdasarkan hasil penelitian ialah pupuk kompos cair untuk 1 ha kebun membutuhkan pupuk kompos cair 20 liter, untuk perbandingannya 1 liter puku kompos cair dicampur dengan 200 liter air. Dimana untuk pupuk kompos cair di peroleh dengan cara membuat sendiri dengan menggunakan bulu ayam dan kotoran sapi yang difermentasi.

e. Pestisida

Petani contoh dalam penelitian biasanya menggunakan jenis pestisida. Pestisida yang digunakan adalah polaris dan poker. Untuk lahan 2 ha memerlukan 2 botol polaris, untuk 1 botol polaris volume isinya 0,25 liter. Pestisida jenis polaris yang dibeli dengan harga Rp 80.000/botol (0,25 liter). Dan Untuk lahan 2 ha juga memerlukan 2 botol poker, untuk 1 botol poker volume isinya 0,25 liter. Pestisida jenis polaris dan poker yang dibeli dengan harga Rp 80.000/botol (0,25 liter). Untuk pengadaan pestisida dapat diperoleh dengan cara membeli di toko-toko pertanian Desa Lubuk Lanang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin.

2. Subsistem Usahatani

Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani contoh di Desa Lubuk Lancang yaitu meliputi usahatani buah naga dengan luas lahan 1ha. Usahatani buah naga di Desa Lubuk Lancang merupakan usahatani komersil setelah dilihat dari corak dan sifatnya petani buah naga memperhatikan kualitas serta kuantitasnya. Secara organisasi usahatani yang dilakukan merupakan usahatani

komperatif setelah dilihat dari proses dikerjakan secara individu (petani itu sendiri) dan dikarejakan oleh kelompok (tenaga kerja luar keluarga). Untuk menurut pola usahatani yang dilakukan adalah usahatani khusus karna petani hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja dalam sebidang lahan. Untuk status kepemilikan lahan adalah lahan milik keluarga (saudara).

a. Penyiapan Lahan

Sebelum menanam buah naga, lahan yang akan digunakan perlu dibersihkan dari semak, gulma, dan sampah atau kotoran dengan menggunakan traktor. Lahan yang sudah bersih dicangkul ringan disekitar penanaman buah naga. Pencangkulan ini bertujuan untuk memecah tanah menjadi agregat-agregat kecil dan membalik tanah agar humus yang ada pada lapisan bawah terangkat ke permukaan. Dengan demikian, tanah menjadi gembur dan subur. Tanah gembur memudahkan akar tanaman buah naga mudah menyerap air dan hara. Pada sistem panjatan tunggal, pengolahan tanah hanya dilakukan disekitar lubang tanam saja.

b. Persiapan Tiang Panjatan

Buah naga termasuk tanaman yang merambat sehingga membutuhkan panjatan untuk menopang pertumbuhan batang dan cabangnya. Tiang panjatan dibuat bersamaan dengan persiapan lahan dan pengolahan lahan. Bentuk tiang panjatan dalam penanaman buah naga berbentuk kelompok (*double rowing*). Petani menggunakan tiang panjat kelompok karna lebih hemat dalam biaya pembuatannya dan lebih efisien karena banyak membantu tanaman buah naga dalam proses perambatan.

Untuk pemasangan tiang panjat petani memasang dua buah tiang dalam satu titik. Jarak tiang satu dengan tiang lainnya adalah 2 m. Antara dua tiang dihubungkan dengan kawat tebal (seling kecil) yang berbentuk menyerupai jemuran. Untuk tiang panjat petani membuatnya menggunakan semen cor yang berdiameter 10 cm dan tinggi 170 cm, termasuk bagian terpendam dalam tanah 30 cm.

c. Penanaman

Setelah tanah disiapkan dan tiang panjatan ditanam pada titik yang telah ditentukan, petani telah menyiapkan bibit buah naga untuk ditanam. Bibit tersebut berumur 3 bulan. Untuk penanaman bibit di lahan harus dilakukan dengan teliti. Petani menjelaskan bahwa banyak hal yang harus diperhatikan seperti posisi bibit saat ditanam, kedalaman tanam, dan cara menanam yang baik. Jika pada saat penanaman salah, maka pertumbuhan bibit akan terhambat.

Cara penanaman sistem kelompok (*double rowing*). Pertama petani menyeleksi bibit sebelum ditanam, kedua petani membuat lubang untuk tiang penyangga dan masukan tiang penyangga. Ketiga petani membuat lubang tanam pada titik tanam yang telah ditentukan. Keempat petani melakukan penanaman. Selanjutnya petani melakukan penyiraman setelah penanaman.

d. Pemeliharaan Tanaman

Setelah bibit ditanam di lahan, dilakukan pemeliharaan. Pemeliharaan meliputi penyiraman, penyulaman tanaman, pengatur letak dan pengikatan batang atau cabang, pemupukan susulan, pemangkasan cabang, serta seleksi bunga dan buah. Pemeliharaan tersebut dilakukan hingga memasuki masa panen.

1. Penyiraman

Petani buah naga melakukan penyiraman dilakukan pada pagi dan sore hari, yaitu pukul 06.00 dan 17.00 volume pemberian air antara 3-5 liter per lubang tanam. Penyiraman dilakukan dengan membasahi sekeliling tanaman hingga kondisi tanah tidak terlalu becek dan tidak terlalu kering. Frekuensi penyiraman biasanya 1-2 hari sekali. Jika terjadi hujan, penyiraman tidak perlu dilakukan lagi atau disesuaikan dengan kondisi tanah di sekitar lubang tanam.

2. Penyulaman

Penyulaman tanaman diperlukan dalam budidaya buah naga. Penyulaman yang dilakukan oleh petani ialah mengganti tanaman mati yang disebabkan oleh hama, penyakit, maupun penyebab lain dan ada juga tanaman yang disulam ialah busuk pangkal batang, tidak tumbuh, kerusakan fisik, dan gejala kerusakan lain yang menyebabkan tanaman tidak baik. Penyulaman dilakukan oleh petani bertujuan agar jumlah tanaman yang dapat berproduksi optimal dan efisiensi lahan tetap tinggi. Petani melakukan penyulaman dua minggu sekali. Petani sebelum menanam bibit baru untuk penyulaman terlebih dahulu mengoleskan fungisida pada pangkal batang untuk mencegah penyakit menyebar ke bibit baru.

3. Pengikatan batang atau cabang

Petani melakukan pengaturan Letak batang atau cabang yang bertujuan supaya pertumbuhan tanaman normal dan tidak salah bentuk. Petani melakukan pengaturan dengan pengikatan batang/cabang. Petani melakukan pengikatan setiap 25-30 cm pada batang atau cabang. Petani menggunakan Bahan pengikat berupa kawat aluminium dan tali rafia dalam pengikat jangan terlalu kencang agar tidak menyebabkan batang/cabang terjepit atau patah dan supaya akar udara lebih mudah menempel pada tiang rambatan sehingga memperkokoh posisi tanaman seutuhnya. Pengatur letak pada sistem tanaman kelompok sedikit berbeda. Pada sistem ini pengikatan tanaman dilakukan pada turus bambu atau kawat yang melintang antara dua tiang (turus). Pengikat biasanya dilakukan saat tingkat tanaman 50-60 cm. Jika tinggi tanaman telah melebihi 50cm, biasanya dipasang kawat ram sebagai tempat memanjat. Tanaman akan diikat dikawat ram tersebut hingga tingginya 140-150cm. Selanjutnya sulur-sulur akan jatuh menjuntai pada kawat penyangga paling atas.

4. Pemupukan susulan

Petani melakukan pemupukan susulan menggunakan pupuk kompos cair yang dibuat sendiri oleh petani. Untuk pemupukan susulan petani memberikan sebanyak 20 liter dalam satu ha kebun dengan interval pemberian 3 bulan sekali.

Dosis yang digunakan petani ialah setiap 1 liter pupuk kompos cair di aduk dengan air 200 liter. Cara pemberian pupukpun pada tanaman menggunakan *Handsprayer* dengan menyemprotkan langsung pada bagian batang tanaman buah naga.

5. Pemangkasan

Pemangkasan yang dilakukan petani bertujuan supaya pertumbuhan buah naga lebih baik. Petani biasanya memangkas bagian tanaman yang tidak produktif seperti cabang yang kerdil atau sulur. Dalam usahatani buah naga petani melakukan dua jenis pemangkasan yang pertama pemangkasan vegetatif yang dilakukan diawal penanaman untuk membentuk batang dan percabangan yang baik. Yang kedua pemangkasan generatif dilakukan untuk membentuk cabang produktif.

6. Sanitasi kebun

Untuk sanitasi kebun petani melakukan dengan membersihkan sekitar tanaman buah naga dengan menggunakan cangkul dan parang. Dalam sanitasi ini bertujuan untuk mencegah penyebaran hama dan penyakit. Sanitasi biasanya dilakukan dua bulan sekali. Untuk satitasi ini petani biasanya menggunakan tenaga luar keluarga.

7. Seleksi bunga dan buah

Petani melakukan seleksi bunga pada sulur yang muncul lebih dari 1 pada setiap cabang produktif. Seleksi bunga tersebut bertujuan memberikan kualitas buah yang baik. Petani biasanya merawat 2-3 bunga saja per cabang dengan jarak antar kuntum bunga 25 cm. Selain itu petani juga yang pertahankan bunga yang besar, sehat, warna bunga cerah dan segar. Untuk pemangkasan buah, petani hanya memangkas buah berukuran kecil (kerdil) saja.

e. Pemanenan

Petani melakukan pemanenan buah naga pada pagi hari dari pukul 06.00-09.00 wib. Pada saat cuaca cerah. Buah naga siap dipanen ialah buah naga yang masuk kriteria saja antaranya sudah berumur minimal 28 hari, mahkota buah telah mengecil, warna buah merah mengkilap dengan sisik berubah warna dari hijau menjadi kemerahan dan bentuk buah bulat. Setelah selesai pemetikan buah tersebut dibawa kerumah menggunakan keranjang dan gerobak dorong, untuk di timbang dan di pecking kemudian di jual kepada konsumen yang telah menunggu utuk membeli buah naga tersebut.

3. Subsistem Pemasaran

Setelah dilakukan pemanenan dan penyeleksian buah naga, hasil produksi buah naga ini dikumpulkan untuk dilakukan penimbangan. Untuk pemasaran buah naga ini para pembeli mendatangi langsung kebun buah naga petani, adapun harga yang ditawarkan sebesar Rp 40.000/kg.

C. Kendala Agribisnis

Kendala yang dihadapi dalam usahatani buah naga yaitu modal. Karena untuk memulai usahatani petani harus mengeluarkan modal yang cukup besar diantaranya pembelian bibit, pebelian

pupuk dan juga pembuatan tiang panjat dari beton memerlukan modal cukup besar. Petani buah naga dalam mengatasi kendala modal melakukan penghematan biaya produksi seperti : kendala bibit petni mengatasi bibit dengan melakukan pembibitan sendiri untuk usahatani berikutnya, kendala pupuk petani membuat pupuk kompos cair sendiri dengan membeli bahan baku sendiri dengan harga yang cukup murah dibandingkan dengan pupuk organik dari industri.

Selain modal kendala selanjutnya yaitu pengetahuan, kendala pengetahuan yang membuat petani melakukan pembuatan tiang panjat terlalu pendek dengan ukuran 170 cm dan menyebabkan petani buah naga kesulitan dalam sanitasi kebun karna pada saat petani melakukan sanitasi kebun petani sering mengenai duri sulur buah naga yang tajam, menurut Hardjadinata (2012), ukuran tiang panjat yang normal ialah 200 cm – 250 cm. Untuk mengatasi kendal sanitasi kebun petani harus melakukan perawatan dengan hati-hati. Karena untuk menghasilkan produksi yang optimal diperlukan suatu perawatan yang rutin, seperti penyiangan (pembersihan gulma). Sanitasi adalah Kegiatan menjaga kebersihan kebun dengan cara membersihkan areal tanaman dari gulma (tanaman pengganggu) dan membersihkan sampah (bekas pangkasan tanaman). tujuan sanitasi ini ialah menjaga produksi secara maksimal dengan menekan resiko serangan hama pengganggu tanaman serta menekan persaingan unsur hara. Alat yang sering dgunakan ialah cangkul, parang, arit dan gunting stek.

D. Pendapatan dan Tingkat Keuntungan

1. Biaya Produksi

Biaya produksi yang dihitung dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani contoh usahatani buah naga mulai dari pengadaan sarana produksi sampai dengan hasil produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel yang dikeluarkan petani contoh pada usahatani buah naga adalah persiapan lahan, bibit buah naga, kompos, polaris dan tenaga kerja. Sedangkan untuk biaya tetap merupakan nilai dari penggunaan alat yang dipakai oleh petani contoh usaha tani buah naga di Desa Lubuk Lancang.

Adapun jumlah biaya produksi pada usahatani buah naga selama satu bulan yaitu pada bulan November, dalam usahatani buah naga dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Perincian biaya produksi pada pengelolaan usahatani buah naga per bulan (Rp/Bulan

No	Jenis Biaya	Total Nilai (RP/Bulan)
1	Biaya Tetap	2.617.639
	a. Cangkul	5.833
	b. Guntig Stek	8.333
	c. Parang	2.222
	d. Sabit	2.083
	e. Tiang Panjat	2.083.333
	f. Kotak / kontainer	11.667
	g. Hand Sprayer	8.333

	h. Mesin Pompa Air WB 30 XH	45.833
	i. Pipa	361.111
	j. Grobak sorong	16.667
	k. Selang	2.778
	l. Kawta seling	69.444
2	Biaya Variabel	2.438.333
	a. Pupuk Kompos	666.667
	b. Polaris	53.333
	c. Postan	53.333
	d. Minyak Solar	195.000
	e. Upah Tenaga Kerja	
	- Pemeliharaan	1.120.000
	- Pemanenan	350.000
3	Total Biaya	5.055.972

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani buah naga sebesar Rp 5.055.972 per bulan. Dimana biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap, yaitu biaya variabel sebesar Rp 2.438.333 per bulan dengan biaya tetap sebesar Rp 2.617.639 per bulan dengan. Hal ini disebabkan mahalnya perawatan dan pemupukan untuk menghasilkan buah naga yang besar dan banyak, untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4.

2. Pendapatan

Sebelum menghitung pendapatan terlebih dahulu mengetahui berapa besar penerimaan yang diperoleh pada usahatani buah naga. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual buah naga dalam satu bulan. Untuk harga buah naga yang ditawarkan sebesar Rp 40.000/kg

Tabel 2. Jumlah produksi, harga jual dan penerimaan agribisnis buah naga selama satu bulan proses produksi.

Uraian	Nilai
Jumlah Produksi (kg/Bln)	400
Harga Jual (Rp/Kg)	40.000
Penerimaan (Rp/Bln)	16.000.000
Total Biaya Produksi (Rp/Bln)	5.055.972
Pendapatan (Rp/Bln)	10.944.028

Dari tabel 2 dapat diketahui penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 16.000.000,- per bulan dengan jumlah produksi sebesar 400 kg per bulan, dimana harga yang ditawarkan sebesar Rp 40.000,-/kg . Dengan diketahui penerimaan, maka dapat pula diketahui pendapatan yang diperoleh yaitu dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya produksi. Pendapatan merupakan tujuan akhir dari seluruh kegiatan yang dilakukan petani dalam usahatani. Dari Tabel 2 diketahui bahwa pendapatan yang diterima dalam usahatani buah naga relatif besar yaitu sebesar Rp 10.944.028,00/Bulannya

3. Tingkat Keuntungan

Setiap oarang akan tetap melaksanakan usahatani apabila usaha tersebut dinilai menguntungkan. Keadaan ini dapat dicapai apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari pada total biaya produksi yang dikeluarkan. Dimana keuntungan merupakan rasio antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Untuk lebih jelas mengenai keuntungan yang diperoleh dalam usahatani buah naga dapat dilihat pada Tabel .

Tabel 3. Tingkat keuntungan yang diperoleh petani buah naga selama satu bulan (Rp/Bulan)

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp/Bln)	16.000.000,00
Total Biaya Produksi (Rp/Bln)	5.055.972,00
R/C	3,16

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa penerimaan yang didapat oleh petani adalah Rp 16.000.000/Bulan dan total biaya yang dikeluarkan adalah 5.055.972/Bulan. Maka R/C yang diperoleh sebesar 3,16 yang artinya setiap penambahan Rp 1 yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 3,16 dengan R/C lebih dari satu dapat dikatakan usahatani buah naga tersebut menguntungkan bagi petani.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan agribisnis yang meliputi tiga subsistem yaitu subsistem pengadaan sarana produksi, subsistem usahatani dan subsistem pemasaran. Penerapan agribisnis yang di lakukan petani belum sesuai, dilihat dari perbedaan penerapan subsistem usahatani.
2. Kendala agribisnis usahatani buah naga terdiri dari modal, pengetahuan.
 1. Agar petani dapat meningkatkan produktivitas buah naga, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani yang lebih baik lagi.
 2. Untuk instansi pemerintah setempat hendaknya dapat berperan aktif mulai dari memberikan bantuan sumber modal dan memberikan bantuan pupuk.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Indonesia, 2012. *Laporan Data Kinerja Kementerian Pertanian*. Indonesia.
 Bungin, Burhan, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
 BP3K Kecamatan Suak Tapeh Kabupate Banyuasin, 2015. *Laporan Tahunan BP3K Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin*. Bayuasin.
 Dinas Pertanian Sumatera Selatan, 2002. *Usahatai*. Palembang.
 Hardjadinata, Sinatra. 2010. *Budi Daya Buah Naga Super Red Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Hardjadinata, Sinatra. 2012. *Bududaya Buah Naga Super Red Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta
 Hernanto, 2002. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
 Singarimbun dan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Surve*. LP3ES. Jakarta.
 Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. CV Alfabeta: Bandung

Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatanian*. Penebar swadaya: Jakarta.
 Kristanto Daiel, 2008. *Buah Naga, Pembudidayaan di Pot dan di Kebun*. Penebar Swadaya. Jakarta.
 Wiguna, Imam. 2010. *Baru Giant Yellow Pitaya*. *Trubus*, 491, Oktober 2010.

Lampiran 1. Biaya Tetap yang Dikeluarkan Petani Buah Naga, Di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin, 2015.

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit/Meter)	Harga Beli (Rp/Unit/M)	Lama Pakai/Bln	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan Alat
1	Cangkul	6 Buah	50.000	36	15.000	5.833
2	Gunting Stek	6 Buah	75.000	36	25.000	8.333
3	Parang	8 Buah	50.000	36	30.000	4.444
4	Arit	5 Buah	35.000	36	20.000	2.083
5	Tiang Panjang	2.500 Batang	75.000	36	45.000	2.083.333
6	Hand Player	2 Buah	300.000	36	150.000	8.333
7	Keranjang	6 Buah	140.000	36	70.000	11.667
8	Gerobak Sorong	2 Buah	450.000	36	150.000	16.667
9	Mesin Air	1 Buah	3.150.000	36	1.500.000	45.833
10	Pipa	500 Meter	50.000	36	24.000	361.111
11	Selang	20 Meter	8.000	36	3.000	2.778
12	Kawat Seling	2.500 Meter	2.000	36	1.000	69.444
Jumlah						2.619.861

Lampiran 2. Biaya Variabel yang Dikeluarkan Petani Buah Naga, Di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin, 2015.

No	Jenis Sarana Produksi	Jumlah Penggunaan	Harga	Total
1	Pupuk Kompos Cair	20 liter	100.000/liter	2.000.000
2	Polaris	0,5 liter	320.000/ liter	160.000
3	Postan	0,5 liter	320.000/ liter	160.000
4	Minyak Solar	30 liter	6.500/ liter	195.000
5	Upah Tenaga Kerja			
	a. Pemeliharaan	22 orang	70.000/ liter	1.540.000
	b. Pemanenan	5 orang	70.000/ liter	350.000
Jumlah				4.405.000

Lampiran 3 Analisis Usahatani Petani Buah Naga, Di Desa Lubuk Lancang Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin, 2015.

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah Produksi (kg/Bulan)	400
	Harga Jual (Rp/Kg)	40.000
	Penerimaan (Rp/Bulan)	16.000.000
2	Biaya Produksi (Rp/Bulan)	
	a. Biaya Tetap	2.619.861
	b. Biaya Variabel	4.405.000
	Total Biaya Produksi	7.024.861
4	Pendapatan	8.975.138
5	Tingkat Keuntungan	2.27